

KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA (TINJAUAN TAFSIR AL-MARAGHI SURAT AL-AHQAF AYAT 15-20)

M. Arif Idris¹, Putriani²

^{1,2} STAIN Dirundeng Meulaboh Aceh-Indonesia
Email kontributor: arif.idris@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kewajiban anak terhadap kedua orang tua berdasarkan tafsir Al-Maraghi terhadap Surat Al-Ahqaf ayat 15-20. Hasil kajian menunjukkan adanya dua kewajiban utama yang harus dilakukan oleh anak. Pertama, berbuat baik kepada orang tua, yang mencakup mencintai, menyayangi, menghormati, serta mentaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan syariat. Kewajiban ini juga meliputi menyahut panggilan mereka dengan segera, bersikap ramah, mendahulukan kepentingan mereka, menjaga hubungan silaturahmi, berkorban demi mereka, dan memberikan nafkah. Tafsir Al-Maraghi menekankan pentingnya kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tua selama mereka hidup. Kedua, mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Doa menjadi bentuk bakti yang tidak terbatas oleh waktu, mencerminkan penghormatan dan kasih sayang yang mendalam. Kajian ini menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam hubungan anak dan orang tua, yang ditekankan dalam tafsir Al-Maraghi sebagai landasan etis dan spiritual dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh berkah.

Kata kunci: Kewajiban Anak, Orang Tua, Tafsir Al-Maraghi, Surat Al-Ahqaf

Abstract

This study analyzes the obligations of children to both parents based on Al-Maraghi's interpretation of Surah Al-Ahqaf verses 15-20. The results of the study show that children have two primary obligations. First, doing good to parents includes loving, cherishing, respecting, and obeying their commands as long as they do not contradict the sharia. This obligation also includes responding to their calls immediately, being friendly, putting their interests first, maintaining relationships, sacrificing for them, and providing for themselves. Tafsir Al-Maraghi emphasizes the importance of love and devotion to both parents during their lifetime. Second, pray for the good of both parents, both living and deceased. Prayer becomes a form of devotion not limited by time, reflecting deep respect and affection. This study affirms the relevance of Islamic values in the relationship between children and parents, which is emphasized in Al-Maraghi's tafsir as an ethical and spiritual foundation for building a harmonious and blessed family.

Keywords: The Obligations of Children, Parents, Tafsir Al-Maraghi, Surah Al-Ahqaf

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam Islam adalah proses yang komprehensif mencakup pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan jasmani serta rohani. Proses ini dilakukan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pendidikan ini berlandaskan nilai-nilai baik dan terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Islam memandang sistem pendidikan dalam keluarga sebagai fondasi yang sangat penting bagi masa depan anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak mendapatkan pendidikan dan belajar mengenal nilai-nilai moral, agama, dan sosial (Kurniawan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi mereka, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara luas. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangatlah krusial dalam membimbing anak menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halim (2003) pendidikan keluarga menjadi penentu utama dalam membangun masa depan anak yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. berfirman:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka."* (QS. At-Tahrim: 6)

Selain anak merupakan amanah dari Allah swt, anak juga tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة وان الله عنده اجر عظيم.

Artinya: *"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar"*. (QS. Al-Anfal: 28).

Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt. sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. (Ar-Rifa'i, 1999) Untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Permasalahan-permasalahan antara orang tua dan anak sering kita saksikan baik dalam banyak cerita orang-orang terdahulu maupun pada masa yang serba modern seperti ini. Banyak anak yang tidak peduli terhadap orang tuanya hingga menelantarkan mereka. Di lain pihak banyak anak yang membangkang kepada orang tuanya hingga menjadikannya anak yang durhaka. Islam menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai sebuah kewajiban yang sangat besar. Rasulullah saw. bersabda ketika ditanya tentang amal-amal saleh yang paling tinggi dan mulia, yaitu:

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي العمل أفضل؟ قال: الصلاة لوقتها قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين قلت: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله.

Artinya: “*Aku bertanya kepada Rasulullah saw, Apakah amalan yang di utama? Beliau menjawab, shalat pada waktunya. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah*”. (H.R. Al-Bukhari) (Al-Bani, 2008)

Dari hadits tersebut jelas bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan amalan yang paling mulia. Kandungan Al-Qur’an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur’an tidak hanya memberi aturan dan hukum menyangkut masalah hubungan manusia dengan Allah namun juga menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. Al-Qur’an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari yang paling kecil hingga paling besar.

Allah swt. telah menurunkan firman-Nya dalam Al-Qur’an mengenai kehidupan keluarga lebih banyak dari pada aspek-aspek lain karena kestabilan keluarga adalah hal paling penting di sisi Allah swt. Manusia tidak boleh lupa bahwa mematuhi hak-hak Allah swt. adalah wajib, hak-hak dengan manusia juga harus diperhatikan. Tetapi dari semua manusia, hak-hak ibu dan bapak adalah yang terpenting.

Allah swt. telah memerintahkan dan menekankan manusia untuk memperlakukan kedua ibu dan bapaknya dengan hormat dan mulia. Al-Qur’an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab anak terhadap orang tuanya, namun perintah tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Di antaranya dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-20, yang membahas dan mengatur tata krama, kewajiban serta tanggung jawab anak terhadap orang tua.

Tafsir Al-Maraghi dipilih untuk mengkaji ayat ini karena pendekatannya yang sederhana dan relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Tafsir ini memberikan landasan etis dan spiritual dalam membangun hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Kajian terhadap ayat-ayat ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun hubungan keluarga yang kokoh. Pendekatan yang ditawarkan Tafsir Al-Maraghi sangat relevan dalam konteks era modern di mana nilai-nilai keluarga sering kali tergerus oleh perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, tafsir ini dapat menjadi panduan yang penting untuk memperkuat peran anak dalam membina hubungan yang harmonis dan penuh keberkahan dengan orang tua mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analitis, yaitu suatu usaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut. Menggambarkan dan menelaah secara lebih jelas dari berbagai sumber yang berkaitan dengan keadaan, situasi, dan fenomena yang diteliti. (Arikunto, 2007) Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara jelas isi dan konteks ayat-ayat yang menjadi objek kajian, sementara pendekatan analitis bertujuan untuk memahami makna dan pesan moral yang terkandung dalam tafsir Al-Maraghi.

Adapun yang menjadi Sumber Data dalam kajian ini adalah:

1. Data Primer: Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, yang menjadi rujukan utama untuk memahami Surah Al-Ahqaf ayat 15-20.
2. Data Sekunder: Sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku tafsir lain, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber terkait yang relevan. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis dari sumber primer.

Penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan menelusuri kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah klasifikasi data. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema tertentu, yaitu mengenai kewajiban anak terhadap orang tua dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Proses ini dilakukan untuk mempermudah analisis yang lebih mendalam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode interpretasi tafsir tematik. Metode ini melibatkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kewajiban anak terhadap orang tua berdasarkan tafsir Al-Maraghi, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis di era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surat Al-Ahqaf Ayat 15-20

a. Tafsir Al-Maraghi Surat Al-Ahqaf Ayat 15-16

ووصينا الانسان بوالديه احسانا حملته امه كرها ووضعته كرها وحمله وفصله ثلثون شهرا حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب أوزعني ان اشكر نعمتك التي انعمت علي وعلى والدي وان اعمل صالحا ترضه واصلح لي في ذريتي اني تبنت اليك واني من المسلمين {15} اولئك الذين نتقبل عنهم احسن ما عملوا ونتجاو عن سيئاتهم في اصحب الجنة وعد الصدق الذي كانوا يوعدون {16}

Artinya: (15). Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya samapai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'. (16). Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal yang baik yang mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

ووصينا الانسان بوالديه احسانا

Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka kepada keduanya termasuk dosa besar, sedang ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits nabi mengenai bab ini banyak terdapat.

Kemudian Allah swt., menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan khusus tentang ibu. Karena ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian. Sedangkan keutamaannya lebih besar, sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits sahih. Dan oleh karena itu, ibu memperoleh 2/3 kebaktian. (Al-Maraghi, p. 29) Allah swt. berfirman:

حملته امه كرها ووضعته كرها

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain sebagainya, yang biasa dialami oleh orang-orang yang hamil. Dan ketika melahirkan juga mengalami susah payah yang berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang berbakti kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik. (Al-Maraghi, p. 30)

Kemudian Allah swt., menerangkan lemahnya mengandung sampai dengan menyapih anak. Allah swt. berfirman:

وحمله وفصله ثلثون شهرا

Dan masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, dimana sang ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anaknya sakit dan menyelenggarakan makan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan. Dan ibu itu merasa sedih apabila tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun yang mengganggu kesehatannya. Ayat ini merupakan isyarat bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan. (Al-Maraghi, p. 31).

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung sembilan bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 21 bulan. Dan apabila wanita itu melahirkan setelah mengandung tujuh bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui selama 23 bulan. Dan apabila ia melahirkan setelah mengandung selama 6 bulan, maka ia menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Karena Allah berfirman:

وحمله وفصله ثلثون شهرا حتى إذا بلغ اشده

Sehingga apabila manusia itu telah menjadi tua dan sempurna umurnya, dimana kekuatan dan akalinya menjadi kokoh, yaitu dalam umur antara 30–40 tahun.

وبلغ أربعين سنة

Dan mencapai umur 40 tahun. Dan umur sekian adalah akhir dari kematangan dan kesempurnaan akal. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Barang siapa yang telah mencapai umurnya 40 tahun namun kebbaikannya tidak melebihi dari keburukannya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk masuk neraka. Dan oleh karenanya orang berkata, bila seseorang telah berumur 40 tahun, sedang ia tidak berbuat selain yang merendahkan rasa malunya saja, dan ia tidak menutupi lagi keburukannya yang telah lalu, sekalipun umurnya telah memberikan kepadanya berbagi macam sarana hidup. Para ahli tafsir berkata, Allah tidak pernah membangkitkan seorang nabi pun sebelum umurnya 40 tahun, kecuali dua orang anak dari seorang bibi, Isa dan Yahya.

قال رب اوزعني ان اشكر نعمتك التي انعمت علي وعلى والدي

Tuhanku, berilah aku taufiq untuk dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau curahkan kepadaku tentang agama maupun duniaku, yantu keluasaan penghidupan, kesehatan tubuh, keamanan dan keenakan yang aku nikmati, agar aku dapat selalu beribadah kepada-Mu, disamping meninggalkan larangan-larangan-Mu, dan mensyukuri nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku, kedua ibu bapakku, berupa belas kasih kepadaku ketika mereka mengasuhku dimasa kecil. (Al-Maraghi, p. 33)

وان اعلم صالحا ترجمه

Dan jadikanlah amalanku sesuai dengan rida-Mu agar aku memperoleh pahala dari-Mu.

وأصلح لي في ذريتي

Dan jadikanlah kesalehan berlaku pada anak cucuku dan menempat pada jiwa mereka, bahkan masuk kedalam hati mereka. Ibnu Abbas berkata, Allah mengabulkan do'a Abu Bakar. Dia dapat memerdekakan sebilan orang mukmin di antaranya adalah Bilal dan Amir bin Mughirah. Tidak ada kebaikan yang dikehendaki oleh Abu Bakar kecuali Allah memberikan pertolongan kepadanya, sehingga ia dapat melaksanakannya. Dan ia berdo'a dengan mengatakan *Aslih li fi Zurriyyati*. Maka Allah mengabulkan do'anya. (Al-Maraghi, p. 33). Sehingga tidak seorangpun anaknya keculai beriman semuanya. Pada Abu Bakar berhimpun nikmat berupa Islamnya kedua orang tun dan anak-anaknya seluruhnya. Ayahnya dan juga anaknya, Abdurrahman dan anaknya yang lain, Abu Atik, mengalami masa Nabi saw. dan mereka beriman kepada beliau. Hal itu tidak terjadi pada seorang pun di antara sahabat nabi.

إني تبت اليك واني من المسلمين

Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dari dosa-dosaku yang telah terlanjur aku lakukan pada hari-hari yang lalu, dan sesungguhnya aku tergolong orang-orang yang tunduk kepada-Mu dengan melakukan ketaatan, dan tergolong orang-orang yang merima perintah dan larangan-Mu, yang tunduk kepada-Mu.

Abu Daud dalam As-Sunan meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah mengajarkan para sahabatnya supaya mengucapkan dalam tasyahud, “Ya Allah satukanlah di antara hati-hati kami, dan perbaikilah hubungan diantara kami dan tunjukilah kami jalan kedamaian, dan selamatkanlah kami dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, dan hindarkanlah kami dari kekejian-kekejian yang nyata maupun yang tidak nyata, dan berkatilah kami dalam pendengaran, penglihatan dan hati kami, isteri dan anak cucu kami, dan berilah taubat kepada kami, sesungguhnya engkau maha penerima taubat dan maha penyayang, dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu dan orang-orang yang memujikan nikmat kepada-Mu, dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami”. (Al-Maraghi, p. 34)

Kemudian Allah swt. menyebutkan balasan bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang luhur tersebut dengan firman-Nya:

اولئك الذين نتقبل عنهم احسن ما عملوا ونتجاو عن سيئاتهم في اصحب الجنة

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut itulah orang-orang yang Allah menerima dari mereka perbuatan baik di dunia, berupa amal-amal saleh, lalu Allah memberi balasan kepada mereka atas amal saleh itu, dan memberi pahala kepada mereka atasnya, bahkan memberi maaf terhadap amal-amal mereka yang buruk yang kadang-kadang terlanjur mereka lakukan di dunia dan tidak menjadi adat kebiasaan mereka, akan tetapi amal buruk itu dilakukan karena dorongan kekuatan syahwat atau kekuatan marah. Maka Allah tidak menghukum mereka atas keburukan-keburukan tersebut, dan mereka mengatur diri dalam menempuh jalan penghuni surga dan termasuk dalam golongan mereka. Kemudian Allah swt. menegaskan janji tersebut dengan firman-Nya:

وعد الصدق الذي كانوا يوعدون

Allah berjanji kepada mereka dengan janji yang benar yang tidak perlu diraguakan lagi, dan bahwa Dia pasti menunaikannya. Ayat ini di samping berkaitan dengan Sa’ad bin Abi Waqas dan dengan Abu Bakar As-Siddiq, yang konon ayat ini turun karena mereka masing-masing, ayat ini juga berkaitan dengan setiap mukmin. Maksudnya bahwa setiap mukmin menerima wasiat tentang kedua ibu bapaknya, dan supaya mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya dan kepada kedua ibu bapaknya, dan agar ia melakukan amal saleh dan berusaha untuk mensalahkan anak cucunya, disamping supaya berdo’a kepada Allah, mohon kiranya Dia memberikan taufik untuk melakukan amal perbuatan penghuni surga. (Al-Maraghi, p. 35)

b. Tafsir Al-Maraghi Surat Al-Ahqaf Ayat 17-20

والذي قال لوالديه اف لكما اتعدا نبي ان اخرج وقد خلت القرون من قبلي وهما يستغيثن الله ويلك امن ان وعد الله حق فيقول ما هذا الا اسا طير الاولين {17} اولئك الذين حق عليهم القول في امم قد خلت من قبلهم من الجن والانس انهم كانوا خسرين {18} ولكل درجت مما عملوا وليوفهم اعمالهم وهم لا يظلمون {19} ويوم يعرض الذين كفروا على النار اذهبتم طيبتكم في

حياتكم الدنيا واستمتعتم بها فاليوم تجزون عذاب الهون بما كنتم تستكبرون في الارض بغير الحق وبما كنتم تفسقون {20}

Artinya: (17). Dan orang yang berkata kepada dua orang tua ibu bapaknya, 'Cis', bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku, lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celakalah kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah benar'. Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka'. (18). Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah lalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (19). Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (20). Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'.

والذي قال لوالديه اف لكما اتعدا نبي ان اخرج وقد خلت القرون من قبلي

Adapun orang-orang yang berkata kepada ibu bapaknya ketika keduanya mengajak beriman dan mengakui bahwa Allah akan membangkitkan makhluk dari kubur masing-masing dan memberikan balasan kepada mereka atas perbuatan-perbuatan mereka, "Cis", bagi kamu berdua, sesungguhnya aku benar-benar gusar terhadap kalian berdua. Apakah kalian mengatakan bahwa aku akan dibangkitkan dari kuburku dalam keadaan hidup setelah aku mati dan binasa. Dan setelah kehancuran yang aku alami dan tercerai berai tulang-tulangku. Sesungguhnya ini benar-benar aneh. Perhatikanlah umat-umat yang telah lalu telah melewati sebelum aku, seperti kaum 'Ad dan Samud, seorang pun dari mereka tidak ada yang dibangkitkan lagi. Dan sekiranya kalian katakana, tentu umat-umat yang telah lalu sebelum aku pun dibangkitkan pula. Apakah kalian tidak memperhatikan perkataan orang". (Al-Maraghi, p. 39)

الذي قال لوالديه اف لكما

Tak pernah seorang pun datang kepada kita yang mengabarkan bahwa ia ada dalam surga atau nerka setelah ia meninggal dunia. Marwan Ibnul Hakam menyangka bahwa ayat ini turun mengenai Abdurrahman bin Abu Bakar As-Siddiq ra. namun persangkaannya itu ditolak oleh Aisyah ra. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdullah, katanya "Sesungguhnya aku berada di masjid ketika Marwan berpidato dengan mengatakan, Sesungguhnya Allah benar-benar telah melihat pendapat yang baik pada amirul mu'minin yakni u'awiyah, untuk mengangkat Yazid sebagai khlifah penggantinya. Karena Abu Bakar dan Umar pun telah mengangkat penggantinya'." (Al-Maraghi, p. 39)

Maka berkatalah Abdurrahman bin Abu Bakar. Ini tradisi Heraclius dan Kaisar. Sesungguhnya Abu Bakar ra. tidak menjadikan pangkat khlifah pada salah seorang anaknya

dan tidak pula pada sala seorang kelurganya, namun Mu'awiyah hanya menjadikan pangkat dan kemulain bagi anaknya saja.

Marwan berkata, “Bukankah engkau ini orang yang berkata kepada ibu bapaknya ‘Cis’, bagi kalian berdua”. Maka jawab Abdurrahman, “Bukankah kamu ini anak orang yang terkutuk yang Rasulullah saw pernah mengutuk bapakmu”. Aisyah mendengar berita tersebut, lalu katanya kepada Marwan, “Kamu berkata kepada Abdurrahman begini dan begini. Bohong kamu ini, demi Allah, ayat ini tidaklah turun mengenai Abdurrahman, tetapi turun mengenai fulan bin fulan”. Dan yang benar, bahwa ayat ini tidaklah turun mengenai seorang tertentu saja, tetapi siapa saja yang berkata dengan perkataan tersebut, lalu diajak oleh kedua ibu bapaknya untuk beriman dengan hari kebangkitan dan kepada agama yang benar, namun enggan dan ingkar. (Al-Maraghi, p. 40)

وهما يستغيثن الله ويلك امن ان وعد الله حق

Sedangkan kedua ibu bapaknya berseruh dan memohon pertolongan dari Allah agar memberikan taufik kepada anaknya menuju iman kepada kebangkitan, dan berkata kepada anaknya dengan nada menganjurkan dan menekankan, “Celaklah kamu, percayalah kamu kepada janji Allah. Dan sesungguhnya kamu akan benar-benar dibangkitkan setelah kematianmu. Dan sesungguhnya janji Allah yang telah dijanjikan kepada makhluk-Nya, bahwa Dia akan membangkitkan mereka dari kubur masing-masing dan mengeluarkan mereka dari padanya menuju hisab untuk memberikan balasan kepada mereka, adalah benar tidak diragukan lagi”. Kesimpulannya, bahwa kedua ibu bapaknya menganggap bahwa kata-kata anaknya sebagai perkara besar, lalu keduanya meminta perlindungan kepada Allah dalam menolaknya, dan mendo'akan anak-anaknya itu supaya celaka dan menderita, dengan tujuan agar anaknya itu mau eninggalkan kelakuanya seperti itu dan agar terasa olehnya, bahwa perbuatan yang ia lakukan itu cukup dapat membinasakan pelakunya.

Sesudah itu Allah swt. menceritakan tentang jawaban anak itu kepada ibu bapaknya, seraya memperolokkan keduanya dan menunjukkan keheranan terhadap keadaan orang tuanya itu.

فيقول ما هذا الا اسا طير الاولين

Maka ia berkata dalam memberi jawaban kepada ibu bapaknya dan menolak nasehat mereka berdua dengan mendustakan janji Allah, “Apakah yang kalian katakana kepadaku ini dan kalian ajak aku kepadanya, tak lain adalah kebatilan-kebatilan yang telah dicatat oleh orang-orang yang terdahulu, lalu catatan itu diperoleh oleh kalian berdua dan kalian percaya kepadanya, padahal catatan itu tidak ada kenyataannya”. (Al-Maraghi, p. 41). Sesudah itu Allah swt. menyebutkan tentang alasan bagi orang-orang seperti itu atas perkataan dan i'tikad mereka, seraya firman-Nya:

اولئك الذين حق عليهم القول في امم قد خلت من قبلهم من الجن والانس

Orang-orang yang telah disebutkan sifat-sifatnya itu, adalah orang-orang yang pasti mendapat azab dari Allah, pasti ditimpa hukuman dan murka-Nya, seperti umat-umat yang telah mendapatkan azab, yaitu bangsa-bangsa yang telah mendahului sebelum mereka, baik jin maupun manusia yang mendustakan rasul-rasul dan durhaka terhadap perintah Tuhan mereka.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa jin juga mengalami kematian dan berganti dari satu generasi kegenerasi lain, seperti halnya manusia. Abu Hayyan dalam kitabnya *Al-Bahr*, berkata, Hasan Al-Basri pada salah satu majlisnya berkata, “Bangsa jin tidaklah mati”. Namun perkataannya itu ditentang oleh Qotadah berdasarkan ayat ini. Maka Hasan Al-Basri pun diam. Dan ayat ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang yang berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abdurrahman bin Abu Bakar. Karena ia telah masuk Islam dan telah dihapuskan dosa-dosa sebelumnya. Dan ia pun tergolong sahabat nabi yang utama. (Al-Maraghi, p. 41)

Ada pun orang yang pasti mendapat hukuman dari Allah, maka yang dimaksud ialah orang yang diketahui oleh Allah Ta'ala takkan masuk Islam buat selama-lamanya. Kemudian Allah swt. menyebutkan alasan dari diturunkannya azab yang menghinakan ini, seraya firman-Nya:

انهم كانوا خسرين

Karena mereka telah menyalahkan fitrah mereka yang pada fitrah-fitrah mereka tersebut Allah telah menciptakan mereka, tetapi mereka mengikuti setan. Sehingga mereka merugi karena menukar petunjuk dengan kesesatan dan menukar nikmat dengan azab. Kemudian Allah swt. menyebutkan bahwa masing-masing dari kedua golongan tersebut, yaitu golongan yang mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, dan golongan yang berkata tidak senonoh kepada ibu bapaknya, masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Firman Allah Ta'ala:

ولكل درجة مما عملوا وليوفهم اعمالهم وهم لا يظلمون

Dan masing-masing dari orang yang berbuat baik dan yang berbuat durhaka dari bangsa jin maupun manusia, mempunyai kedudukan sendiri-sendiri di sisi Allah pada hari kiamat, sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing, perbuatan yang baik maupun yang buruk di dunia dan tujuannya juga agar Allah menyempurnakan kepada mereka balasan perbuatan-perbuatan mereka. Kepada yang berbuat kebaikan akan diberikan kebaikan, sedangkan kepada yang berbuat buruk, diberikan keburukan pula, sedang mereka sedikit pun tidak dirugikan. Maksudnya orang yang berbuat buruk tidak dihukum kecuali sesuai dengan dosanya, dan tidak dipikulkan kepadanya dosa dari orang lain, sedang orang yang berbuat baik tidak dikurangi pahala kebaikannya.

2. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam Tafsir Al-Maraghi Surat Al-Ahqaf Ayat 15–20

Menurut Tafsir Al-Maraghi, kewajiban anak terhadap orang tua memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, terutama pada Surat Al-Ahqaf ayat 15-20. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Al-Maraghi menyebutkan bahwa bakti kepada orang tua merupakan amal yang paling utama dan menjadi kewajiban sepanjang hidup anak, baik saat orang tua masih hidup maupun setelah wafat.

Hal di atas dapat dilihat dari tafsir Al-Maraghi yang menyatakan bahwa: *Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sudah kematian mereka.* (Al-Maraghi, p. 30). Berbakti kepada kedua orang tua sesungguhnya kewajiban yang

mulia. Dalam kehidupan dunia selagi orang tua masih hidup, baik salah satu atau kedua-duanya, kesempatan untuk beramal shalih sangat banyak. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi: *Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama.*

Al-Maraghi, dalam tafsirnya menekankan kekhususan tentang ibu. Di mana dalam hal ini ibu lebih berat bebannya dalam mengasuh anak dibandingkan dengan ayah. Ibu mengandungnya, yang dalam hal ini ibu mengalami sulit tidur, pikirannya kacau, mabuk yang disebabkan mengidam, dan mengalami kelelahan dan keletihan selama mengandung. Kemudian ibu melahirkan, dalam hal ini ibu merasakan sakit yang sangat luar biasa, bahkan nyawa menjadi taruhannya demi sang anak si buah hati.

Diantara kewajiban anak terhadap kedua orang tua sesuai dengan tafsir Al-Maraghi tersebut adalah sebagai berikut: (Al-Farhan, 2006)

a. Berbuat baik kepada orang tua

Anak diwajibkan untuk mencintai, menyayangi, dan menghormati kedua orang tua. Kewajiban ini meliputi mentaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Allah SWT menekankan pentingnya sikap hormat dan cinta kepada orang tua sebagai bentuk syukur atas pengorbanan mereka dalam membesarkan anak. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bagaimana ibu mengalami kelelahan selama masa kehamilan dan proses melahirkan, yang menuntut pengorbanan luar biasa. Oleh karena itu, anak wajib menunjukkan sikap pengabdian yang tulus kepada orang tua sebagai bentuk balas budi.

Dalam Al-Quran dan hadis diwajibkan kepada anak untuk memberikan hak dan kewajiban kepada kedua orang tua seperti memberi nafkah, berbuat baik, memberikan do'a kepada orang tua, memberikan rasa kasih sayang kepada kedua orang tua dan hormat kepada kedua orang tua. (Fauzi, 2023). Berbuat baik kepada orang tua meliputi:

- 1) Mencintai, menyayangi, mengasihi, dan menghormati orang tua.
- 2) Mentaati segala yang diperintahkan selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah swt.
- 3) Bersegera menyahut panggilan orang tua.
- 4) Bermuka manis dihadapannya.
- 5) Mendahulukan kepentingan mereka.
- 6) Menyambung silaturahmi.
- 7) Pengorbanan untuk kedua orang tua.
- 8) Memberikan nafkah terhadap kedua orang tua.

Hal ini sesuai dengan tafsir Al-Maraghi yang menyebutkan bahwa Allah swt telah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka.

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu bentuk pengabdian tertinggi yang diajarkan dalam Islam. Berbakti kepada orang tua menurut hadis merupakan kewajiban setara dengan iman dan jihad serta taqwa yang bukan saja berlaku ketika orang tua masih hidup melainkan pula di saat mereka telah meninggal dunia (Astuti, 2021). Kebaikan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan perhatian, kasih sayang, dan bantuan, hingga menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyakiti hati mereka. Mengasihi kedua orang tua berarti menunjukkan cinta dan rasa hormat yang mendalam, baik melalui tindakan nyata seperti

membantu kebutuhan mereka, maupun melalui doa yang tulus agar Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka. Selain itu, berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan selama mereka masih hidup, tetapi juga terus dilanjutkan setelah mereka meninggal dunia, misalnya dengan menjaga hubungan baik dengan kerabat mereka, memenuhi wasiat mereka, serta berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka.

b. Mendo'akan kebaikan bagi kedua orang tua

Salah satu kewajiban utama anak kepada kedua orang tuanya adalah mendo'akan mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Firman Allah swt. memerintahkan:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا.

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku di waktu kecil".* (QS. Al-Isra' :24)

Adapun do'a yang diajarkan oleh Allah adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 15, yaitu:

رب اوزعني ان اشكر نعمتك التي انعمت علي وعلى والدي وان اعمل صالحا ترضه واصلح لي في ذريتي اني تبنت اليك واني من المسلمين.

Artinya: *'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'.*

Do'a inilah yang dipanjatkan oleh Abu Bakar ra. sehingga seluruh keluarga Abu Bakar ra. Semuanya beriman kepada Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi:

Ibnu Abbas berkata, Allah mengabulkan do'a Abu Bakar. Dia dapat memerdekakan sebilan orang mukmin di antaranya adalah Bilal dan Amir bin Mughirah. Tidak ada kebaikan yang dikehendaki oleh Abu Bakar kecuali Allah memberikan pertolongan kepadanya, sehingga ia dapat melaksanakannya. Dan ia berdo'a dengan mengatakan Aslih li fi Zurriyyati. Maka Allah mengabulkan do'anya. Sehingga tidak seorangpun anaknya kecuali beriman semuanya. Pada Abu Bakar berhimpun nikmat berupa Islamnya kedua orang tua dan anak-anaknya seluruhnya. Ayahnya dan juga anaknya, Abdurrahman dan anaknya yang lain, Abu Atik, mengalami masa Nabi saw. dan mereka beriman kepada beliau. Hal itu tidak terjadi pada seorang pun di antara sahabat nabi. (Al-Maraghi, p. 33)

Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dari dosa-dosaku yang telah terlanjur aku lakukan pada hari-hari yang lalu, dan sesungguhnya aku tergolong orang-orang yang tunduk

kepada-Mu dengan melakukan ketaatan, dan tergolong orang-orang yang merima perintah dan larangan-Mu, yang tunduk kepada-Mu. Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut itulah orang-orang yang Allah menerima dari mereka perbuatan baik di dunia, berupa amal-amal saleh, lalu Allah memberi balasan kepada mereka atas amal saleh itu, dan memberi pahala kepada mereka atasnya, bahkan memberi maaf terhadap amal-amal mereka yang buruk yang kadang-kadang terlanjur mereka lakukan di dunia dan tidak menjadi adat kebiasaan mereka, akan tetapi amal buruk itu dilakukan karena dorongan kekuatan syahwat atau kekuatan marah. Maka Allah tidak menghukum mereka atas keburukan-keburukan tersebut, dan mereka mengatur diri dalam menempuh jalan penghuni surga dan termasuk dalam golongan mereka. (Al-Maraghi, p. 34)

Berdasarkan pandangan Al-Maraghi, setiap anak memiliki kewajiban yang besar untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti ini tidak hanya diwujudkan melalui perbuatan baik, seperti memberikan perhatian, bantuan, dan kasih sayang, tetapi juga dengan mendoakan kebaikan untuk mereka. Doa seorang anak memiliki keutamaan yang sangat besar, terutama dalam memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa orang tua. Hal ini menjadi wujud nyata dari rasa syukur dan penghormatan kepada mereka yang telah berjasa besar dalam kehidupan seorang anak. Oleh sebab itu, kewajiban ini harus terus dijalankan, baik saat orang tua masih hidup maupun setelah mereka wafat.

Selain itu, Islam menempatkan doa seorang anak yang saleh sebagai salah satu amal yang terus mengalir pahalanya untuk orang tua, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Doa mencerminkan pengabdian yang mendalam seorang anak. Dengan berbakti kepada orang tua, seorang anak tidak hanya mendapatkan ridha mereka, tetapi juga meraih keridhaan Allah.

3. Relevansi Nilai-Nilai dalam Konteks Modern

Nilai-nilai yang diuraikan dalam Tafsir Al-Maraghi tetap relevan untuk memperbaiki hubungan keluarga di era modern. Dalam situasi di mana banyak keluarga menghadapi tantangan seperti kesenjangan komunikasi, nilai-nilai individualistik, atau konflik generasi, pesan Al-Qur'an ini memberikan solusi berbasis kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan penuh empati, sehingga mengurangi potensi disintegrasi keluarga akibat tekanan sosial dan budaya modern.

Penelitian Rondonuwu, Bokian, dan Kasingku (2024) menunjukkan bahwa keluarga yang menanamkan nilai-nilai spiritual mampu mengurangi dampak negatif dari pergaulan bebas di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan kepada orang tua dapat menjadi benteng moral yang kokoh.

Selain itu, Abunawas Dkk. (2024) menyoroti bahwa tantangan pendidikan anak di era modern, seperti pengaruh teknologi dan perubahan budaya, dapat diatasi melalui penerapan ajaran Islam yang menekankan pentingnya komunikasi dan penghormatan antar anggota keluarga. Nilai-nilai ini juga relevan dalam pengembangan pendidikan keluarga berbasis Islam yang dapat membantu orang tua dan anak untuk saling memahami peran masing-masing. Hal ini penting untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab sejak dini.

D. KESIMPULAN

Ada dua kewajiban anak terhadap kedua orang tua sesuai dengan tafsir Al-Maraghi, yaitu: *Pertama*, berbuat baik kepada orang tua seperti mencintai, menyayangi, mengasihi, dan menghormati orang tua, mentaati segala yang diperintahkan selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah swt., bersegera menyahut panggilan orang tua, bermuka manis dihadapannya, mendahulukan kepentingan mereka, menyambung silaturahmi, pengorbanan untuk kedua orang tua, dan memberikan nafkah terhadap kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan tafsir Al-Maraghi yang menyebutkan bahwa: Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka. *Kedua*, mendo'akan kebaikan bagi kedua orang tua, hal yang juga menjadi kewajiban utama anak kepada orang tuanya adalah mendo'akan mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, Baidarus, & Fithri, R. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN ANAK DI ERA MODERN: PERSPEKTIF ISLAM DAN SOLUSI. *JURNAL PENDIDIKAN YAYASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RENGAT*, 1(2).
- Al-Bani, M. N. (2008). *Ringkasan Shahuh Bukhari* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Farhan, M. (2006). *Berbakti Kepada Orang Tua (Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak)*. Bandung: Irsyad Baitu Salam.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : Toha Putra.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/JRA.V1I1.14255>
- Departemen, A. (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana.
- Fauzi, W. (2023). Kewajiban Anak terhadap Orang Tua menurut Hadits Bukhari. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 114–132.
- Halim, M. N. (2003). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hidayatullah, D. R. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter di MTsN Meureubo. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 12(2), 205–216.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 910–919. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V10I3.8497>